

## BAB II

### SEJARAH DAN PERAN SENTRAL R.M. DJAJENKOESEMO

#### A. Sejarah Hidup R.M. Djajengkeosoemo

R.M. Djajengkeosoemo atau biasa di panggil Mbah Djayeng oleh penduduk sekitar merupakan putra dari R.M.T. Djajaningrat. R.M.T. Djajaningrat merupakan Bupati Ngrowo yang ke-5 (1831-1855), beliau sampai sekarang masih diuri-uri bahkan dilestarikan keberadaannya sebagai bupati oleh warga sekitar dan Tulungagung. R.M.T. Djajaningrat merupakan salah satu tokoh yang memberikan kiprah bagus dimasa beliau masih menjabat sebagai bupati dan dimakamkan di daerah Majan, Kedungwaru, Tulungagung. R.M. Djajengkeosoemo juga merupakan cucu dari Bupati Ngrowo yang pertama Kyai Ngabehi Mangoendirono yang masih memiliki silsilah keturunan dari Raja Mataram Islam, yakni Hamengku Buwono II.

R.M. Moidjan Djajengkeosoemo adalah nama lengkapnya, dimana R.M. Moidjan adalah nama semasa kecilnya, tetapi pada usia menuju dewasa ia berganti nama menjadi R.M. Djajengkeosoemo. Dilahirkan dalam masa pemerintaah yang di pegang oleh pihak Belanda pada sekitar abad 19 M. Lahir di Bantul, Karangayar, Yogyakarta, tahun 1835, dan belum diketahui tanggal dan bulan lahir sampai sekarang. R.M. Djajengkeosoemo merupakan anak ketiga dari sepuluh saudara, dan belum diketahui dari ibu yang mana dari istri-istri ayahnya. R.M. Djajengkeosoemo merupakan anak yang terbilang bandel semasa kecilnya.

Sebagai putra bupati ia seringkali bertengkar dengan sinyo-sinyo<sup>31</sup> dan bahkan pada suatu ketika pernah ada seorang anak Belanda yang ditempeleng sampai jatuh pingsan. Bahkan sang ayah R.M.T Djajaningrat sering kali memberikan hukuman kepada R.M. Djajengkoesoemo, seperti halnya saat masih kecil dimasukkan dalam kolah berisi air yang dicampur dengan tumbukan *lombok rawit* (cabe rawit), tetapi ia tidak apa-apa dan tidak merasa pedih atau *wedangen* (bahasa Jawa).

Baliau memiliki istri yang bernama R. Ayu Retna Endang Palupi, putra dari Bupati Jepara, Mojokerto. Dimana R. Ayu Retna Endang Palupi sebagai istri prameswari (istri pertama) dan baliau juga memiliki 2 orang selir. R.M. Djajengkoesoemo memiliki 9 anak dari ketiga istrinya. R. Ayu Retna Endang Palupi sebagai istri pertama R.M. Djajengkoesoemo melahirkan seorang anak yang bernama R.M. Argono Poerbokoesoemo (R.M. Margono)<sup>32</sup>. Dari dua orang selir yang disebut *mbok tengah* dan *mbok enom*. *Mbok tengah* (istri nomer 2) tidak memiliki anak dan *mbok enom* (istri terakhir) memiliki 8 orang anak yang bernama R.M. Jajengwilongo, R.M. Djajeng Pawiro, R.M. Soemoadmodjo, R.M. Soemowinoto, R.A. Danoekoesoemo (Saparini), R.A. Notosoebroto, R.M. Soerowidjojo, R.M. Djajengdipeoro.

Pendidikan terakhir R.M. Djajengkoesoemo ialah pada tahap Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO). Pendidikan MULO adalah sistem pendidikan yang digunakan pada masa zaman kolonial Belanda yang masih diperuntukan kepada kaum bangsawan. Meer Uitgebreid Lager

---

<sup>31</sup> Pangilan untuk anak kecil laki-laki yang belum kawin atau menikah.

<sup>32</sup> R.M. Argono Poerbokoesoemo (R.M. Margono) merupakan Lurah (kepala desa) yang pertama di Puser, Pucanglaban tahun 19

Onderwijs (MULO) adalah bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tindakan yang sama dengan SMP/SLTP pada masa kini. Meer Uitgebreit Lager Onderwijs (MULO) menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah ini diperuntukkan bagi golongan pribumi dan timur asing dan pertama kali didirikan pada tahun 1914. Pada akhir 1930-an, Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) sudah ada hampir di setiap kota Kawedanaan (Kabupaten).<sup>33</sup>

R.M. Djajengkoesoemo memiliki karisma yang bagus dikalangan masyarakat Tulungagung. Hal tersebut dapat dilihat dengan jabatan yang disandang oleh R.M. Djajengkoesoemo. Beliau pernah menjabat sebagai Wedhana pada tahun 1844 di kota Tulungagung lalu pindah ke Srengat tahun 1849, kemudian dipindah tugaskan ke Nganjuk tahun 1851. Tiga tahun kemudian menjabat menjadi Kolektur Brebek lalu dipindah menjadi wedhana Distrik Gamenggeng. Serta pernah mejadi wedhana Ngunut sebelum menjadi wedhana di kota Tulungagung, tetapi tahun menjabat sebagai wedhana tersebut belum jelas diketahui.

Wedhana merupakan salah satu jabatan seseorang yang menjadi pembantu pimpinan wilayah daerah tingkat II (kabupaten) atau sebagai pembantu bupati. Wedhana sebagai pemimpin distrik disini masih memiliki wewenang untuk membawahi beberapa camat (kecamatan). Camat (kecamatan) juga merupakan pembantu dalam pekerjaan yang dilakukan wedhana atau tangan kanan wedhana, selain itu juga dibantu

---

<sup>33</sup> *SEKOLAH-SEKOLAH YANG ADA PADA SAAT PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA*, <https://dindaresky.wordpress.com/2013/03/19/sekolah-sekolah-yang-ada-pada-saat-pemerintahan-kolonial-belanda/>, diakses tgl 12 mei 2017 pada jam 17:13 wib

oleh jaga-satru, juru tulis/asesor, dan kopral.<sup>34</sup> Tempat seorang wedhana disebut dengan kawedhanan. Di masa sekarang sistem tersebut sudah tidak dipakai lagi, namun sistem yang dipakai yakni dibawah kepemimpinan kabupaten bupati langsung kepada kecamatan.

Pada saat R.M. Djajengkoesoemo menjabat sebagai wedhana. Banyak sekali jasa-jasa dari beliau sendiri yang diperuntukkan kepada masyarakat. Karena beliau sangat memperhatikan akan kebutuhan penduduk. Hal ini dibuktikan dengan usaha pembangunannya ketika ia menjadi wedhana di Srengat membuat bendungan. Juga membangun bendungan yang dapat menolong penghidupan rakyat Desa Pakel dan Mayangan Ketemenggungan Ngantru. Selain itu juga membangun rumah kawedhanan meskipun harus merogoh uang sakunya sendiri. Di lain tempat juga membangun rumah, lantai, pagar kawedhanan di Nganjuk juga menggunakan uang saku sendiri. Melakukan pengerjaan pembangunan Kali Lo, yang sampai menggenani kebun tebu hingga sampai menjadi sawah. Di Gamenggeng membangun rumah kawedhanan beratap sirap dan juga memperbaiki bendungan Keung Gupit Paron, yang sering jebol hingga menjadi kuat lagi.<sup>35</sup> Maka dari itu, keikutsertaan R.M. Djajengkoesoemo dalam proses pembangunan-pembangunan membentuk hubungan tersendiri dengan masyarakat yang lebih akrab. Bahkan saking

---

<sup>34</sup> Reza Saeful Rachman, *SISTEM PEMERINTAHAN KABUPATEN MASA KOLONIAL JABATAN PATIH DAN WEDANA PADA AWALNYA DIPEGANG OLEH KARABAT BUPATI*, <http://abdiredja.blogspot.co.id/2010/02/sistem-pemerintahan-kabupaten-masa.html>, diakses pada tanggal 12 Mei 2017

<sup>35</sup> Baca Babad Demuk, *Sejarah & Babat Tulungagung*, (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tulungagung) h. 88

seringnya berkecimpung dengan masyarakat sampai tidak ada orang yang tidak mengenalnya.

Sampai kepada R.M. Djajengkoesoemo *diselong* (diasingkan) di daerah yang sekarang bernama Desa Demuk, karena kesalahan beliau yang membunuh orang Belanda. Kejadian tersebut terjadi pada saat beliau masih menjabat di daerah Nganjuk sebagai wedhana. Hingga sampai wafat pada tanggal 9 Desember 1903 dan dimakamkan di Desa Demuk. Sampai sekarang pun masih banyak orang-orang yang mendatangi makam beliau untuk nyekar atau berziarah guna mencari berkah dari R.M. Djajengkoesoemo.

## **B. Beberapa Peran R.M. Djajengkoesoemo Di Tulungagung**

### **1. Sejarah Demuk dan Peran R.M. Djajengkoesoemo di dalamnya**

Seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwasanya R.M. Djajengkoesoemo pernah *diselong* di suatu tempat yang bernama Demuk. Demuk sendiri merupakan desa terpencil yang berada didaratan pegunungan gamping yang dekat dengan perbatasan Kabupaten Blitar. Tetapi Desa Demuk tersebut masih merupakan wilayah Kecamatan Pucanglaban, Tulungagung dan juga tidak ketinggalan untuk menghiasi lembar dari sejarah Kabupaten Tulungagung.

Desa Demuk pada sekarang sangatlah berbeda jauh, karena dahulu tempat tersebut merupakan hutan belukar yang tidak pernah diambah orang pada sekitar pertengahan abad 19 M. Bahkan tidak ada yang

berani mendekatinya karena terkenal akan keangkerannya. Masyarakat sekitar menyebutnya dalam bahasa Jawa sebagai tempat yang *wingit, jalmo moro jalma mati, sato moro sato mati*.<sup>36</sup>

Mengulas bagaimana R.M. Djajengkoesoemo *diselong* (diasingkan) di daerah Demuk, hal tersebut terjadi pada peristiwa pembangunan jembatan di Ngujang. Dimana pada sebelumnya R.M. Djajengkoesoemo yang bertugas mejadi wedhana di Mayangan Ngantru dipindah tugas ke Nganjuk. Sebagai seorang putra yang mendapatkan tugas yang harus berdomisili di Nganjuk bukan hal yang tabu lagi jika ia memiliki keinginan untuk sambang ke ramanya. Di saat perjalanan R.M. Djajengkoesoemo dari Nganjuk ke Tulungagung beliau tertarik akan kesibukan pembangunan jembatan Ngujang oleh para pekerja. Sehingga R.M. Djajengkoesoemo berhenti untuk melihat para pekerja yang pada saat itu sedang beristirahat duduk berkumpul sambil menikmati bekal yang mereka bawa dari rumah. Pada saat itu pula ada seorang petugas bangsa Belanda yang sedang berkeliling mengadakan pengawasan. Petugas bangsa Belanda tersebut mengetahui para pekerja duduk sambil makan dan tidak melakukan pekerjaan yang semestinya, maka ia marah dan menyuruh para pekerja untuk bekerja kembali dan menaburkan pasir pada makanan para pekerja.

---

<sup>36</sup> Jalmo moro jalmo mati, sato moro sato mati memiliki pengertian manusia datang, manusia mati, hewan datang, hewan mati. Hal ini menunjukkan bagaimana keangkeran atas suatu tempat, yang mana hal itu dihubungkan dengan kekuatan bangsa jin dan setan yang memiliki kekuatan hebat. <http://garasi-ilmu-kebatinan.blogspot.com/2014/01/aji-sirep-wimanasara.html?m=1>, diakses pada tgl 7 Juli 2017

Disaat itu pula R.M. Djajengkoesoemo mengetahui semua kejadian tersebut dan menghampiri petugas Belanda. Tanpa berpikir panjang ia menghampiri orang Belanda dan pusaka yang dibawa oleh R.M. Djajengkoesoemo langsung dihunuskan dan diacungkan kepada petugas yang berlaku kasar tersebut.<sup>37</sup> Karena kemampuan pusaka yang beliau bawa maka pada saat itu pula petugas tadi tidak dapat bergerak dan mati dalam keadaan berdiri dan *mesem* (tersenyum). Pusaka yang dibawa oleh R.M. Djajengkoesoemo adalah keris pusaka yang bernama Kyai Semar Mesem yang sampai sekarang pun masih disimpan oleh para keturunannya serta dua pusaka yang lainnya yakni Kyai Slamet dan Korowelang. Dengan terjadinya peristiwa tersebut R.M. Djajengkoesoemo disalahkan, tetapi karena beliau masih merupakan keturunan raja dan putra dari bupati Tulungagung, maka tidak dikenakan hukuman penjara melainkan diselong ke daerah terpencil.

Untuk itu R.M. Djajengkoesoemo disuruh mengajukan surat permohonan babad hutan kepada pemerintah Belanda. Surat berhenti dari jabatan karena pensiun onderstan diberikan dan berlaku mulai tanggal 23 Maret 1880, sedangkan surat ijin babad hutan diperolehnya pada tanggal 10 Oktober 1883. Serta mendapatkan surat ijin mendirikan desa dengan No. 755 pada tanggal 10 Oktober 1893 yang bertanda tangan sebagai komisi ialah:

---

<sup>37</sup> Dalam peristiwa pembunuhan ini banyak versi yang menjelaskan bahwa orang Belanda tersebut langsung ditusuk oleh pusaka R.M. Djajengkoesoemo. Ada juga yang mengatakan sebelum ditusuk oleh pusaka beliau orang Belanda tersebut sudah mati terbunuh. Hal itu dikarenakan kehebatan dari R.M. Djajengkoesoemo yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai orang memiliki keilmuan yang tinggi.

1. Kontrolur Ngrowo
2. Wedono Distrik Ngunut
3. Asisten Wedono Kalidawir

Ada pun selang sepuluh tahun dimana R.M. Djajengkoesoemo melakukan pembabatan sampai penetapan desa Demuk merupakan proses pembabatan yang beliau lakukan. R.M. Djajengkoesoemo berangkat dengan membawa bekal uang sebesar f. 0,25<sup>38</sup> dan dengan mengerahkan tenaga sebanyak 40 orang. Ada tiga pedukuhan yang beliau dan para tenaga pengikutnya kerjakan, yakni Puser, Boto, dan Kasrepan. Luas tanah yang dibabad ada 35 bahu, terdiri dari dua bagian yaitu 9,75 bahu digunakan sebagai pekarangan dan 25,25 bahu sebagai papagan atau persawahan.

Daerah Demuk tersebut yang masih hutan belukar dan belum berpenghuni akhirnya di babad oleh R.M. Djajengkoesoemo. Para pengikutnya yang berjumlah 40 orang pun turut membantu pembabatan daerah selatan tersebut. Mereka di suruh oleh R.M. Djajengkoesoemo untuk menyebar di beberapa tempat seperti desa-desa seluruh Kecamatan Pucanglaban. Bahkan sebagian dari daerah Blitar selatan yang berbatasan langsung dengan Tulungagung juga termasuk pembabatan yang dilakukan oleh pengikut R.M.

---

<sup>38</sup> Mata uang tersebut menggunakan mata uang dimasa penjajahan Belanda. Satuan mata uang tersebut bernama GULDEN dengan lambang yang dipakai setiap mata uang yaitu f (florin). Tidak heran apabila semua harga yang tercantum pada barang yang dijual, kuitansi, nota pembelian dan lain-lainnya diberi lambing f ini. Setelah penjajahan Jepang masuk pun lambing mata uang GULDEN tersebut masih dipakai. Sampai dimana setelah Indonesia merdeka, mata uang yang sebelumnya gulden berubah menjadi rupiah. Mata uang rupiah yang ditetapkan sebagai mata uang Indonesia pada awalnya masih memakai lambang R saja. Tetapi lambat laun lambang R tersebut bertambah huruf p kecil setelahnya, yakni menjadi Rp (Rupiah). <http://www.uang-kuno.com/2009/07/29-lambang-rp.html?m=1>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2017

Djajengkoesoemo. Tetapi pada saat tersebut keseluruhan pembabatan hanya merupakan tanah wilayah Demuk, lalu muncul Pucanglaban setelahnya terjadi pemekaran wilayah sampai menjadi 9 desa seperti saat ini.

Ada beberapa catatan yang ditemukan oleh penulis, yang mana menjelaskan bahwa ke-40 orang yang menjadi pengikut R.M. Djajengkoesoemo tidak semua bertahan di wilayah Demuk. Beberapa dari mereka ada yang pindah ke tempat lain karena mereka tidak kuat dengan keadaan Demuk yang sangat *wingit* pada masa itu. Tetapi orang tersebut masih menjadi satu kesatuan dengan R.M. Djajengkoesoemo dan tinggal tidak jauh dengan Desa Demuk. Para pengikut yang masih bertahan bekisar 27 orang yang menyebar di beberapa daerah. Indikasi para pengikut R.M. Djajengkoesoemo yang pergi ditempat lain, mereka tinggal tidak jauh dari Desa Demuk sendiri. Beberapa orang yang tidak tinggal di Demuk bertempat masih berada di daerah yang ada di sekitar desa Demuk. Karena mereka tidak bisa meninggalkan Demuk, yang mana mereka masih adanya status orang-orang yang memiliki permasalahan dengan Belanda.

Berbeda lagi wawancara penulis dengan salah satu warga yang bernama Bapak Suwari. Darinya penulis dapat menangkap bahwa sebelum kedatangan R.M. Dajejngkoesoemo ke daerah Demuk. Anggapan beliau bahwa dahulu pada masa zaman Kerajaan Majapahit, tempat tersebut sudah pernah diambah manusia. Hal itu bisa dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda yang dibuat oleh tangan

manusia. Ada juga di beberapa tempat terdapat *punden* yang digunakan sebagai tempat pertapaan atau tempat pemujaan. Satu lagi yakni Desa Demuk memiliki Dusun yang bernama Gajahoyo, yang mana diperkirakan nama tersebut ada karena ditemukannya tempat yang dianggap sebagai kandang gajah. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya batu yang digunakan sebagai dasaran dari tiang penyangga kadang tersebut.

Asal usul nama Desa Demuk sendiri berawal disaat R.M. Djajengkoesoemo melakukan pembabatan. Karena keangkerannya saat pembabatan berlangsung penunggu hutan tersebut mengamuk atau dalam bahasa Jawa *dhemite ngamuk*, maka dinamakan Demuk yang berasal dari kata *dhemite ngamuk*. Sedangkan pada tanggal 10 Oktober yang juga merupakan tanggal pembabatan hutan serta tanggal penetapan desa dijadikan sebagai hari jadi Desa Demuk yang terus diperingati sampai sekarang. Serta Desa Demuk sendiri adalah satu-satunya desa yang sudah memiliki hari jadi pada masa itu. Peringatan hari jadi tersebut selalu melakukan kegiatan bersih desa dengan mengadakan kirab budaya dan pusaka milik R.M. Djajengkoesoemo dan juga mengadakan pagelaran wayang kulit sebagai budaya yang dilestariakan sampai saat ini. Masyarakat sering menyebutnya dengan ruwatan, yang mana bertujuan meminta perlindungan agar Desa Demuk tetap menjadi desa yang subur, aman, dan tentram. Serta juga sebagai salah satu wujud memberikan penghormatan kepada pendiri desa atau cikal bakal dari desa tersebut.

Pada sebelumnya Desa Demuk merupakan desa yang masih menjadi satu dengan Kecamatan Kalidawir sekitar sebelum tahun 1969. Wilayah tersebut pun juga hanya ada dua desa yakni Desa Demuk dan Pucanglaban. Diteruskan pada tahun 1969 setelah terjadinya peristiwa Trisula, ada kebijakan untuk pemekaran wilayah dari dua desa tersebut menjadi 9 desa. Desa Pucanglaban pada waktu pemekaran wilayah tersebut juga ditetapkan sebagai salah satu kecamatan yang terlepas dari Kecamatan Kalidawir.

Tanah yang sudah dibabad oleh R.M. Djajengkoesoemo sendiri tetap menjadi milik beliau hingga sampai keturunannya. Bahkan sampai R.M. Djajengkoesoemo wafat dan juga dimakamkan di Desa Demuk tersebut. Sedang putra beliau yang bernama R.M. Argono Purbokoesoemo yang pada umumnya biasa dipanggil R. Margono pernah menjabat sebagai Kepala Desa Puser. R. Margono ini juga sangat terkenal akan kesaktiannya pada masa itu.

Desa Demuk yang memiliki salah satu tokoh yang berkhariaisma R.M. Djajengkoesoemo serta disegani oleh para pejabat pemerintah Belanda. Begitu pun juga dengan putra beliau seperti R.M. Argono Purbokoesoemo. Bahkan pada masa perang kemerdekaan Desa Demuk yang bertempat terpencil menjadi sangat ramai, karena banyak sekali orang datang untuk meminta restu agar mendapatkan keselamatan dalam perjuangannya melawan musuh. R.M. Purbokoesoemo sendiri memiliki 9 putra yang salah satu diantaranya menjadi istri wedono pensiunan atau R.P Sajid di Kediri dan menyimpan Surat Piagam dan

Surat Silsilah peninggalan eyangnya. R.M. Argono Purbokoesoemo meninggal pada tanggal 26 Juni 1946 dan juga dimakamkan di dekat makam ayahnya R.M. Djajengkoesoemo. Hingga sampai sekarang Desa Demuk menjadi desa yang bersejarah dan didekatnya didirikan pos kemantren.

Desa Demuk masih menyimpan adat istiadat dan kebudayaan yang terus dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang. Adat istiadat yang menjadi tradisi kebiasaan masyarakat seperti genduri atau slametan, kesenian budaya lokal dan sebuah perayaan hari jadi atau perayaan yang lain tetap dilakukan secara rutin. Pada tradisi slametan, hampir setiap rumah melakukannya pada momen-momen tertentu atau saat seseorang penyelenggara slametan memiliki hajat tertentu. Bisa dibayangkan hal tersebut sudah mendarah daging dalam adat istiadat di Desa Demuk.

Tradisi slametan menjadi kegiatan yang hampir setiap rumah akan melakukannya. Clifford Geertz menyebutnya sebagai pesta komunal yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial di dalamnya. Karena hampir seluruh unsur seperti tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang, dan dewa-dewa duduk bersama dalam acara tersebut. Bahkan slametan bisa diadakan untuk merespon nyaris seluruh kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Seperti halnya kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, khitanaan, sakit, pembukaan sebuah usaha, dan bahkan

dalam sebuah permulaan rapat politik.<sup>39</sup> Hal tersebut juga ada di Demuk dan sering juga dilakukan di pos kemantren yang berada dekat dengan maqam R.M. Djajengkoesoemo. Masyarakat yang memiliki sebuah hajat tertentu akan datang ke pos kemantren dengan membawa sesajian yang berupa makanan. Kemudian salah seorang yang ditunjuk akan memnyampaikan hajat dan sekalian mendoakannya. Dalam hal ini adanya anggapan bahwasanya apapun yang akan dilakukan oleh masyarakat Desa Demuk berupa pernikahan, merantau, acara tertentu, peringatan hari jadi, dan sebagainya. Masyarakat akan meminta izin kepada pembabab desa tersebut agar mendapatkan restu untuk diberikan kelancaran.

Sedangkan kebudayaan dalam hal seni yang masih dilestarikan di Demuk yakni seperti jaranan dan kentrung. Jaranan dan Kentrung ini adalah satu-satunya kesenian yang tetap diuri-uri oleh masyarakat Demuk. Bahkan juga digunakan sebagai sarana hiburan disaat momentum tertentu. Seperti halnya peringatan-peringatan hari atau hiburan dalam sebuah acara individu masyarakat Demuk.

Pada sisi lain semakin berkembangnya Desa Demuk, ada sebuah wacana yang simpang siur mejadi sebuah pergolekan yang menunjukkan bahwa Desa Demuk merupakan salah satu desa perdikan. Dimana desa perdikan merupakan desa yang dibebaskan dari kekuasaan tertentu dari suatu beban dan kewajiban-kewajiban yang

---

<sup>39</sup> Clifford Geertz, *AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, cet ke-2, Januari 2014) h. 3

kesemuanya itu harus dipikul oleh rakyat di daerah biasa.<sup>40</sup> Bisa dibayangkan hal tersebut sebagai aturan dari pemerintahan yang memberikan kewajiban rakyat untuk membayar pajak. Oleh karenanya sebuah desa perdikan dibebaskan dari pajak untuk pemerintahan dalam segi hal pembayaran apapun. Karena dalam sebuah desa perdikan itu sendiri sudah memiliki sistem kecil yang mengatur rakyat dalam lingkup desa perdikan tersebut.

Desa Demuk sebagai desa perdikan ada dua penjelasan yang sangat bertolak belakang. Catatan Sejarah dalam buku *Sejarah dan Babat Tulungagung* menyebutkan desa perdikan yang ada di Tulungagung yakni Majan, Winong, Tawang Sari dan tidak ada penyebutan bahwa Demuk merupakan desa perdikan. Tetapi dalam penjelasan dari keturunan R.M. Djajengkoesoemo yakni Bu Sundari Demuk sendiri dulu merupakan desa perdikan dan istilah sebagai desa perdikan dicabut pada masa kemerdekaan. Penjelasan terkait hal tersebut ternyata tidak benar adanya, dalam catatan sejarah menyebutkan bahwa Desa Demuk bukanlah merupakan desa perdikan. Dimana pada saat masa transisi ketika Demuk belum disetujui sebagai desa oleh pihak Belanda atau pemerintahan pada masa itu. Ada anggapan masyarakat bahwa pada saat mereka tidak membayar upah atau pajak kepada pemerintahan, maka Desa Demuk tersebut merupakan desa perdikan. Hal tersebut terjadi selama sepuluh tahun pada waktu setelah tahun 1883, yang mana dimulainya pembabatan R.M.

---

<sup>40</sup> *Sejarah & Babat Tulungagung*, (Tulungagung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tulungagung) h. 92

Djajengkoesoemo sampai tahun 1893 yang sudah mendapatkan surat penetapan Desa Demuk.

## **2. Peran R.M. Djajengkoesoemo dalam Proses Islamisasi Di Tulungagung**

Tulungagung menjadi daerah yang sangat banyak menyimpan sejarah didalamnya. Banyak sekali situs-situs yang menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Seperti situs-situs candi yang dimungkinkan peninggalan dari masa kerajaan Hindu Budha. Ada pula situs yang menjadi tempat pendarmaan istri dari Raja Majapahit yakni Gayatri Rajaphatni. Serta banyak sekali sejarah yang terpendam dari mulai babat, adanya kadipaten Ngrowo sampai Kabupaten Tulungagung saat ini. Bahkan proses Islamisasi pun juga terjadi di Tulungagung ini.

Sejarah Islamisasi di Tulungagung sendiri kemungkinan sudah terjadi pada masa kerajaan Majapahit. Dimana dalam buku Sejarah Babad Tulungagung proses tersebut ada dalam cerita Kyai Pacet yang memiliki perguruan di daerah Bonorowo (Tulungagung). Perguruan yang biasa digunakan oleh pihak kerajaan untuk mengajarkan putra raja agar menjadi putra yang pemberani. Pada masa tersebut daerah selatan Sungai Brantas, termasuk juga daerah Bonorowo (Tulungagung) merupakan daerah yang memiliki hubungan sangat sulit. Oleh karenanya keamanan daerah tersebut sangatlah sulit untuk dikuasai oleh pihak Majapahit pada masa itu.

Islam sendiri ada dan mungkin mulai menyebar di sekitar Tulungagung lebih mengacu tentang keberadaan Islam di Tawang Sari, Winong, dan Majan. Tempat tersebut menjadi tempat yang dominan dalam segi agama Islam, yang mana di Tawang Sari dipimpin oleh Kyai Abu Mansur dan Majan dipimpin oleh Kyai Hasan Mimbar. Sampai dimana Kyai Abu Mansur diberikan wewenang dalam segi agama oleh pihak kerajaan Mataram pada masa itu. Dimana kemudian tempat tersebut menjadi desa perdikan dengan memiliki hak, kewajiban dan peraturan sendiri tanpa harus mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintahan pihak Belanda.

Kyai Abu Mansur dan Kyai Hasan Mimbar menjadi sosok sentral atas islamisasi di Tulungagung. Beliau berdua ini menjadi peran utama sebagai penyebar agama di Tulungagung. Bahkan juga masuk dalam rentetan sejarah Tulungagung, yang mana Kyai Abu Mansur membantu dalam pemindahan kadipaten yang sebelumnya di Kalambret berpindah di daerah Ngrowo, pendopo Tulungagung pada saat ini. Tidak hanya itu, alun-alun Kota Tulungagung pun juga tidak lepas dari jasa beliau. Dimana pada sebelumnya alun-alun kota pada saat ini dahulunya merupakan sumber air yang kemudian disumbat oleh Kyai Abu Mansur dengan bantuan secara mistik para roh halus bernama Jigangjoyo dan Cluntangjoyo. Serta menyiapkan beberapa persyaratan untuk menyumbat sumber air yang ada di tengah alun-alun kota Tulungagung tersebut berupa membongkar tujuh beringin yang ada di Ringinpitu dan menyiapkan kerbau putih warna bulunya sebagai

sasrahan. Peristiwa itu juga yang menjadikan nama Ngrowo menjadi Tulungagung yang berasal dari kata *tulung* berarti sumber dan *agung* berarti besar.

Pada masa itu pula agama yang menyebar di Tulungagung masih berupa agama kejawenna tetapi sudah merupakan campuran dari ajaran Islam. Islam kejawen merupakan agama yang mayoritas di yakini oleh masyarakat Tulungagung. Keyakinan itu juga merupakan ajaran yang ada pada Kerajaan Mataram. Dimana munculnya Kerajaan Mataram sangat kental dengan proses Islamisasi yang mencampurkan agama hindu budha dari Majapahit dengan Islam. Bahkan orang-orang yang berada di kadipaten Ngrowo juga masih memiliki garis keturunan dengan Kerajaan Mataram, serta begitu pula dengan pemahaman atau ajaran yang mereka yakini.

Demuk yang merupakan wilayah Tulungagung pasti juga akan mengalami Islamisasi. Meskipun proses tersebut masih dalam lingkup relasi kecil. Bukan berarti Desa Demuk sendiri menjadi sentral penyebaran agama Islam atau Islamisasi. Bahkan Islamisasi itu sendiri di Desa Demuk sangatlah minim untuk digali pada masa R.M. Djajengkoesoemo. Hal tersebut dapat diketahui bahwa R.M. Djajengkoesoemo yang merupakan putra bupati juga merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram. Dengan demikian beliau pun juga memiliki pemahaman Islam kejawen yang diturunkan dari para pendahulunya di Kerajaan Mataram.

Pemahaman tentang Islam kejawaen yang R.M. Djajengkoesoemo bawa dalam pembabatan Desa Demuk, itu juga merupakan pemahaman yang diyakini oleh para pengikut beliau. Karena R.M. Djajengkoesoemo sendiri sebagai putra bupati dan keturunan kerajaan memiliki kewibawaan dan derajat yang lebih. Oleh karenanya beliau menjadi orang yang dituakan dalam peristiwa itu. Bahkan juga memiliki beberapa kesaktian yang mampu mengusir para penghuni daerah Demuk sebelumnya.

Islamisasi yang dilakukan oleh R.M. Djajengkoesoemo belum ada pembuktian yang jelas bagaimana beliau menyebarkan agama. Tetapi kemungkinan penyebaran tersebut tetap ada meskipun secara tidak sengaja atau pun langsung. Mungkin bisa diketahui R.M. Djajengkoesoemo merupakan orang yang dituakan oleh para pengikutnya. Dalam hal ini pasti akan ada rasa tunduk atas apa yang diujarkan oleh R.M. Djajengkoesoemo, bahkan menuruti apa pun tutur kata serta ujaran dari beliau. Dalam hal ini kebanyakan masyarakat menyebut beliau dengan sebutan "*Klipah*" yang setara dalam b. arab dengan kata khalifah. Kata "*klipah*" memiliki pengertian yang sama dengan khalifah, yakni orang yang dipilih sebagai pemimpin dan merupakan orang dengan ilmu pengetahuan tinggi dalam segi beberapa hal. R.M. Djajengkoesoemo oleh masyarakat disamakan dengan seperti seorang ulama serta juga memiliki kelebihan. Bahkan kelebihan yang dimiliki oleh R.M. Djajengkoesoemo sering kali keluar dari

logika masyarakat. Dengan demikian R.M. Djajengkoesoemo dianggap sebagai seorang yang bisa menjadi panutan bagi masyarakat.

Pada Demuk sendiri proses terjadinya Islamisasi lebih condong pada saat kedatangan orang kedua setelah R.M. Djajengkoesoemo dan para pengikutnya. Kedatangan orang kedua ini berkisar pada tahun sebelum 1893 yang melihat Demuk sudah berpenghuni. Mereka datang dengan membawa pemahaman yang sudah berbeda dengan apa yang diyakini oleh R.M. Djajengkoesoemo. Kebanyakan dari mereka adalah orang yang sudah mendalami ilmu agama dalam pendidikan pesantren. Dari mereka ini pun pengaruh agama semakin menyebar, serta mulai muncul tempat-tempat ibadah agama Islam.

Proses penyebaran Islam semakin kuat di Desa Demuk setelah politik partai mulai memasuki Demuk. Partai-partai politik yang berbasis agama mulai muncul dan mencari pendukung dalam partainya. Dalam partai Politik ini dalam sisi agama sebagai sarana penyebaran juga digunakan sebagai sarana penarikan masa untuk partai. Oleh karenanya partai politik tersebut menggunakan agama sebagai tunggangan politiknya.